

## MUALLAF'S DILEMA IN MINAHASA: A CASE STUDY OF FAITH AND POLITICAL CHOICE

ALMUNAWAR BIN RUSLI

IAIN Manado, Sulawesi Utara. Email: almunauwar.binrusli@iain-manado.ac.id.

---

### ABSTRACT

*This article discusses problems faced by muallaf (newly Muslim person) in Minahasa. This article employs a qualitative descriptive method with sociological approach through participatory observations, in-depth interviews and literature studies in Desa Warisa. The result of research shows that the process of converting religion from Christianity to Islam is due to the Islamization process among the lower middle class people. They received doctrines of faith and political perspectives from Ronald Lambey (Muhammad Hamzah). They understand that being a muallaf means to be fully committed to the implementation of Islamic law. Therefore in their political point of views, they prefer not to elect political leaders from Christianity background because of faith differences. Ronald Lambey uses Majelis Insan Kawanua and social media such as Facebook and WhatsApp to gain position in strengthening Muslims' political identity in Minahasa.*

**KEY WORDS:** *Muallaf, faith, politics, Minahasa, Ronald Lambey*

## POLEMIK MUALLAF DI MINAHASA: STUDI TENTANG IMAN DAN PILIHAN POLITIK

### ABSTRAK

Artikel ini membahas polemik *muallaf* di Minahasa. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi literatur dilakukan di Desa Warisa. Hasil penelitian menunjukkan, proses konversi agama dari Kristen ke Islam disebabkan faktor Islamisasi masyarakat kelas menengah bawah. Mereka mendapat doktrin keimanan dan politik dari Ronald Lambey (Muhammad Hamzah). Mereka menafsirkan bahwa menjadi Muallaf berarti harus berkomitmen penuh terhadap pelaksanaan syariat Islam. Mereka tidak mau memilih pemimpin politik dari agama Kristen karena masalah perbedaan iman dan ketidakadilan. Majelis Insan Kawanua dan media sosial seperti facebook dan whatsapp ialah cara Ronald Lambey untuk mendapatkan posisi utama dalam pertarungan politik identitas di Minahasa

**KATA KUNCI:** *Muallaf, iman, politik, Minahasa, Ronald Lambey*

---

\* Naskah diterima Februari 2020, direvisi April 2020, dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2020

## A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah muallaf di Indonesia tergolong tinggi. Data Muallaf Center Indonesia (MCI) kurang lebih 2.854 orang bersyahadat sebagai Muslim melalui MCI di berbagai wilayah Indonesia pada tahun 2016. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sekitar 5-6 persen dari tahun sebelumnya. Mulai tahun 2011 hingga sekarang atau kurang lebih lima tahun terakhir sudah lebih dari 10.000 orang masuk Islam.<sup>1</sup> Minahasa adalah sebuah daerah di Sulawesi Utara yang juga memiliki kelompok muallaf yang terus bertumbuh. Meskipun, Minahasa sendiri berhasil mengalami proses Kristenisasi radikal sejak hadirnya misionaris Jerman yaitu J.G. Schwarz dan J.F. Riedel (1831 hingga awal 1860-an).<sup>2</sup> Pekerjaan mereka membawa banyak berkah. Ribuan orang Minahasa meminta dibaptis. Tahun 1934, jemaat-jemaat itu dinyatakan dewasa dan secara terpadu menjadi Gereja Masehi Injili di Minahasa yang mandiri dan sama seperti Gereja saudaranya di Maluku termasuk lingkungan Gereja Protestan. Sistem politik kekuasaan yang semakin otoriter dari Belanda kemudian mendorong lahirnya nasionalisme di Minahasa. Minahasa berarti bersatu atau menjadi satu. Kata Minahasa pertama kali muncul dalam catatan Belanda pada tahun 1789. Dengan demikian, secara inheren, kata ini merupakan indikasi keanekaragaman atau pluralitas orang-orang yang tinggal di Minahasa.<sup>3</sup>

Di era Orde Baru, hubungan Islam dan Kristen melalui beberapa dinamika. Pertama, (1966-1973) kedua pihak bersaing untuk mengembangkan diri dengan peran yang mantap dalam masyarakat melalui jalur politik. Fase ini memiliki banyak benturan sentimen karena identitas. Meskipun demikian, rezim ini lebih mengutamakan kepentingan Kristen daripada mengakomodasi Islam. Kedua, (1974-1989), Islam semakin kokoh, walaupun posisinya dalam pemerintahan tidak begitu dominan, sementara kelompok-kelompok Kristen mulai bergeser

karena kehilangan dukungan dari pemerintah karena pertimbangan gerakan populisme radikal Muslim. Ketiga, (1990-1998) sekelompok Islam modernis semakin kuat sementara kelompok-kelompok Kristen terus mengalami kekerasan karena faktor historis yang menempatkan agama mereka sebagai peninggalan kolonial dan berarti jahat.<sup>4</sup>

Hubungan Islam dan Kristen di Minahasa pasca Orde Baru pun telah berubah dari sifat primordial menuju kepada sifat yang mengutamakan solidaritas sosial. Perubahan ini terjadi akibat masing-masing agama menyadari bahwa secara internal mereka memiliki perbedaan fundamental, perbedaan melahirkan keterbatasan, keterbatasan memunculkan ketergantungan, dan ketergantungan kemudian mendorong terciptanya etika publik yang harus dipatuhi agar kepentingan bersama dapat terlaksana tanpa konflik. Bukti nyata dari adanya perubahan ini adalah dengan memperhatikan dimensi simbol, ruang dan kuasa di tanah Minahasa.

Simbol keagamaan Islam seperti Masjid dapat tumbuh dengan baik di beberapa Desa Kristen Minahasa, ruang antar tempat tinggal masyarakat Muslim dan Kristen saling berdekatan tanpa mengalami segregasi oleh pemerintah lokal dan terakhir orang Islam telah diterima, diakui hingga dilibatkan dalam proses demokratisasi di benteng Kristen. Dengan demikian, kesempatan menjadi pemimpin skala kecil dapat diperoleh melalui pendekatan antara budaya maupun antar agama. Gambaran umum mengenai bukti di atas tentu saja terus mengalami tantangan dari menguatnya peristiwa konversi agama dari orang Kristen menjadi orang Islam.

Peristiwa konversi agama Kristen menjadi Islam di Minahasa menimbulkan kesadaran para Muallaf akan adanya keselamatan hidup melalui iman yang berbeda. Kesadaran ini terus bertumbuh seiring banyaknya ceramah Kristologi yang dilakukan oleh para pendakwah Islam di wilayah pedesaan dimana masyarakat yang hidup di sana masih menganut sistem kekerabatan aktif. Kekerabatan tersebut lebih mengutamakan dimensi emosionalitas.

Desa Warisa merupakan salah satu lokasi

---

<sup>1</sup> Lihat Yayasan Muallaf Center Indonesia di [www.muallaf.or.id](http://www.muallaf.or.id). Diakses 24 April 2020.

<sup>2</sup>Christiaan de Jonge, et.al, 'How Christianity Obtained A Central Position in Minahasa Culture and Society' in Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink (Editors), *A History of Christianity in Indonesia*, (Leiden-Boston: Brill, 2008), h. 419

<sup>3</sup>Basri Amin, *Ethnic Identity in Colonial and Postcolonial Politics: The Case of Minahasa, Eastern Indonesia*, *Journal of Asia Pacific Studies* (2012) Volume 2 No 3, h. 324

---

<sup>4</sup>Jan Sihar Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015), h.363-364

yang banyak ditempati oleh kelompok Muallaf di Minahasa Utara. Populasi Muslim di Minahasa Utara sebanyak 37,934 jiwa sedangkan Kristen Protestan sebanyak 200,213 jiwa. Keberadaan mereka kadang mendapatkan resistensi dari kelompok Kristen lokal. Sehingga polemik Muallaf dan jemaat Kristen Minahasa perlu dikaji lebih lanjut dalam hal iman serta pilihan politik.

### Studi Literatur

Konversi agama adalah fenomena sosiologis. Beberapa ahli berpendapat bahwa pertobatan sejati terjadi hanya ketika ada reorientasi jiwa. Dengan demikian, mereka mendukung pendekatan teologis esensialis bahkan untuk memahami pertobatan. Individu dan masyarakat yang gagal memenuhi kondisi yang menandai konversi yang benar dan ideal dianggap telah mengalami konversi, adhesi yang kurang baik, atau hanya interaksi antar budaya. Di sisi lain, pandangan eksternalis melihat kekuatan sosial, politik, dan ekonomi mengambil tempat sentral dalam memahami konversi agama. Reid berpendapat bahwa pertobatan adalah penolakan sadar atas masa lalu yang diidentifikasi sebagai kejahatan demi cita-cita baru yang didefinisikan secara eksternal. Selain itu, menurut Hefner, seorang individu dapat berkomitmen pada sistem kepercayaan tertentu tanpa sepenuhnya memahami kebenaran konseptual atau kepentingan sosial. Dia menemukan bahwa pertobatan adalah hasil dari perkembangan sosial yang mempromosikan perbandingan iman dengan bentuk keyakinan yang lain.<sup>5</sup>

Bagi Max Heirich, konversi agama adalah tindakan seseorang atau kelompok yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan yang sebelumnya.<sup>6</sup> Konversi agama didefinisikan juga sebagai pertumbuhan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi religius secara mendadak yang mengakibatkan terbentuknya komitmen

<sup>5</sup>Ariel C. Lopez, *Conversion and Colonialism: Islam and Christianity in North Sulawesi, c. 1700-1900*, Thesis Ph.D Leiden University 2018, h.4-5

<sup>6</sup>Max Heinrich, *Change of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion*, dalam *American Journal of Sociology*, Volume 83, Nomor 3, 1973, h. 667

keyakinan secara berangsur-angsur.

### B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Warisa, Minahasa Utara. Penelitian dilaksanakan terhitung pada bulan April hingga Juni 2019. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Data dikumpulkan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi literatur. Observasi partisipatif dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung dan mencatat peristiwa, kejadian, serta kegiatan selama proses berinteraksi dengan para muallaf dalam aktivitas mereka sehari-hari. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan semi terstruktur dilakukan agar bisa lebih dekat dengan para informan: mubaligh, keluarga Muallaf, dan masyarakat Kristen lokal. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen terkait fokus penelitian ini seperti profil keagamaan dan profil pilihan politik di Minahasa.

Setelah proses pengumpulan data selesai, proses analisis dan pengujian keabsahan data dilanjutkan. Pertama, triangulasi metode yaitu membandingkan dan mencocokkan fenomena yang diperoleh peneliti di lapangan (berupa catatan selama observasi) dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan studi dokumen. Kedua, triangulasi data yaitu membandingkan data-data dan bukti yang diperoleh dari situasi yang berbeda: orang, waktu dan ruang. Peneliti mengambil dan menguji kembali informasi dan data dari Mubaligh, Muallaf dan masyarakat Kristen Lokal yang melakukan aktivitas sama dan melaksanakannya di waktu dan tempat yang berbeda.

### C. HASIL RISET DAN DISKUSI

#### Muallaf dan Militansi Keimanan di Minahasa

Ronald Lambey adalah warga asli Minahasa yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Gubernur Sulawesi Utara. Dia baru saja menjadi Muallaf dalam empat tahun terakhir dan berganti nama menjadi Muhammad Hamzah. Meskipun demikian, dia mempelajari Islam sejak lama secara konsisten dibawah pengaruh orang Arab-Manado, Yasir Bin Salim Bachmid. Yasir Bin Salim Bachmid adalah ulama kharismatik yang senantiasa mempromosikan

ajaran-ajaran ortodoksi Nahdlatul Ulama (NU) : Kalam Asy'ari, Tasawuf Al Ghazali dan Fiqih Syafi'i. Setelah mendapatkan kajian Islam dari Yasir Bin Salim Bachmid, Muhammad Hamzah mulai melakukan refleksi kritis atas iman Kristen dan kemudian terdorong untuk mendirikan institusi religius berupa Majelis Ilmu yaitu Insan Kawanua. Secara simbolik, nama ini bermakna persaudaraan orang-orang Muslim di Minahasa. Majelis Ilmu ini menuai simpati dari kelompok Muallaf yang ada di Perkampungan Warisa. Karena mengalami konflik berebut otoritas sumber kebenaran dengan kelompok Muslim lokal, maka nama Majelis Ilmu ini diganti menjadi Rizki Anugerah. Konflik tersebut disebabkan oleh akses penerimaan anggaran bantuan sosial dari pemerintah provinsi. Kelompok Muslim lokal merasa tidak mampu bersaing dengan Muhammad Hamzah dalam memperoleh akses tersebut untuk membantu masyarakat Muslim turunan di Perkampungan Warisa, Minahasa Utara. Sehingga, Imam besar mereka seperti kehilangan popularitas di mata jamaah. Terlepas dari polemik ini, pergerakan Muhammad Hamzah tidak berhenti, doktrin iman Islam terus ia sebarkan secara rasional.

Populasi Muallaf yang bergabung dengan Ronald Lambey di Desa Warisa cukup signifikan, sekitar 100 jamaah. Namun, di sisi lain, mereka mengakui bahwa peran Muslim lokal dalam melakukan pembinaan ajaran dasar Islam kepada mereka masih sangat kurang bahkan terkesan muncul sikap tidak mau bekerjasama dari Imam Masjid setempat akibat konflik tersebut. Dengan demikian, Ronald Lambey terus mengumpulkan kekuatan massa untuk membantu dakwahnya di desa kecil itu.

Baginya, desa itu sangat didominasi oleh kekuatan kelompok Kristen dan kelompok Muslim tidak punya kekuatan yang sama dikarenakan mereka tidak mengamalkan nilai-nilai Islam secara benar. Salah satu nilai Islam yang perlu diprioritaskan adalah akhlak mulia terhadap sesama. Ronald Lambey menjelaskan bahwa nilai tersebut banyak dipraktikkan oleh Jemaat Kristen dalam mempengaruhi kelompok agama lain agar ikut bergabung dengan agama mereka. Dia mencoba mengkonversikan cara itu untuk kepentingan sebaliknya melalui pertimbangan yang rasional dan terukur.

*"Sebelum memeluk Islam pada Desember 2015,*

*saya adalah seorang Penatua Kaum Bapa di Gereja Pentakosta di Indonesia (GPDI) sekaligus Ketua Pemeriksa Keuangan di Gereja GMIM Ruth Matungkas, Minahasa Utara. Saya lahir di Manado 31 Oktober 1978 serta pernah belajar di Sekolah Tinggi Theologia Stemakos dan Sekolah Orientasi Melayani (SOM) di Gereja Bethany Manado. Dari situ, saya mulai membandingkan antara Injil dan Al-Qur'an sehingga dapat membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Saya memiliki hubungan dengan Insan Mokoginta dan Yahya Waloni dalam memperkenalkan Kristologi. Dalam membentuk kasalehan Muallaf, saya menggunakan pendekatan psikologi dan sejarah untuk memperkuat dasar akidah baru mereka. Komunikasi dakwah yang saya lakukan menyesuaikan dengan bahasa lokal supaya mudah diterima. Figur Muallaf Kristen yang lebih tua dan memiliki pengaruh politik saya manfaatkan untuk mendapatkan massa yang lebih banyak"<sup>7</sup>*

Kesalehan dalam Islam meliputi ritual, orientasi dan perilaku. Ritual mencakup kepatuhan kepada rukun Islam. Orientasi mencakup keyakinan individual tentang relasi seseorang dengan iman. Sedangkan perilaku mencakup praktik yang tidak membawa muatan teologis namun dapat merefleksikan keyakinan religius.<sup>8</sup> Ekspresi keimanan kelompok Muallaf di Desa Warisa tersalurkan lewat pengajian maupun pergaulan. Interaksi antara dua jalur ini menghasilkan dampak yang berbeda. Dari segi ritual, mereka rajin mencari amalan menuju surga dengan cara mengajak keluarga mereka dari kalangan Kristen untuk masuk Islam. Cara ini dimotivasi oleh kebenaran Islam lewat proses jihad. Akan tetapi, mereka memahami jihad bukan dalam bentuk kekerasan fisik yang menimbulkan korban jiwa. Bagi mereka jihad adalah komitmen dalam melaksanakan hukum Islam (*syariat*) secara benar dan berkesinambungan tanpa takut dengan intervensi dari agama lain. Proses pembentukan kasalehan dari segi ritual menuntut para muallaf untuk mengubah cara berpakaian, bertingkah laku dan bertutur kata di ruang publik. Modifikasi moral menimbulkan kultur religius.

Dari segi orientasi, kelompok Muallaf yang diakomodasi oleh Ronald Lambey lebih

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ronald Lambey di Manado, Sulawesi Utara 14 Juni 2019

<sup>8</sup>Thomas B. Pepinsky, et.al. 2018. *Kesalehan dan Pilihan Politik : Memahami Kebangkitan Islam-Politik dari Perspektif Indonesia*. (Jakarta: Prenada, 2018), h.34

mengutamakan hidup berkelompok daripada memisahkan diri dari jamaah mereka. Fenomena ini dimaksudkan untuk membentuk ikatan solidaritas iman supaya memiliki kekuatan dalam menghadapi intimidasi dari berbagai pihak yang tidak mendukung. Relasi individu dengan keimanan bagi mereka sangat penting. Karena kesadaran berpindah agama itu muncul dari kehendak individu tanpa paksaan. Setelah menjadi Muallaf, tujuan hidup mereka mulai berubah arah dari materialisme menuju spritualisme.

Perubahan ini terlihat sangat jelas ketika terjadi diskusi publik. Mereka bersedia meninggalkan kekayaan yang diwariskan oleh orangtua demi Islam. Mereka menekankan bahwa tidak ada penyesalan yang mendalam ketika memutuskan untuk pindah agama. Jargon mereka adalah lebih baik hidup susah yang penting mendapat ridha dari Allah SWT daripada hidup mewah namun akan disiksa dalam api neraka di akhirat nanti. Jargon ini terus dipelihara dengan baik.

Dari segi perilaku, kelompok Muallaf telah melewati proses adaptasi dengan lingkungan Kristen di Desa Warisa dalam waktu yang cukup lama. Mereka terhubung lewat hubungan pekerjaan seperti petani, buruh maupun ibu rumah tangga. Ketika perayaan Natal 25 Desember tiba misalnya, kelompok Muallaf mengambil peran dalam menjaga stabilitas keamanan secara kolektif. Namun, mereka tidak mengucapkan keselamatan bagi peristiwa kelahiran Yesus Kristus itu.

Mereka mampu menegosiasikan etika universalisme Islam dengan masyarakat Kristen Minahasa dalam bentuk penjagaan sosiologis bukan pengakuan teologis. Model partisipasi tersebut dipilih guna merefleksikan nilai-nilai keyakinan Islam yang dianut yaitu menjadi rahmat bagi seluruh ciptaan Tuhan. Fenomena di lapangan juga memperlihatkan bahwa kelompok Muallaf memilih untuk lebih mengedepankan substansi daripada simbol keagamaan. Faktor yang melatarbelakangi pilihan ini adalah agar ajaran Islam dapat dipertahankan karena kekuatan ilmu pengetahuan bukan hanya dengan acara ritual semata. Di antara kelompok Muallaf yang terlibat dalam proses ini ialah Ferdinan Tewu, Welem Goni, Wikson dan Anna Lumahu.

*Secara umum, kami memilih menjadi orang Islam*

*karena faktor pernikahan. Kesatuan dan totalitas iman dalam keluarga adalah kewajiban utama. Jika terjadi perbedaan akidah maka konflik pasti akan terus terjadi. Awal menjadi Muallaf sangat berat karena dijauhi oleh keluarga dari pihak Kristen dan harus belajar agama dari awal. Kadang rasa malu itu ada jika ditanya oleh teman-teman, sudah tahu membaca Al-Qur'an atau belum. Proses demi proses pengajian telah dilewati melalui Majelis yang dibangun oleh Ustad Ronald Lambey. Majelis ini memang kurang mendapat dukungan dari warga Muslim lokal yang sudah beragama Islam sejak lahir karena faktor berebut kekuasaan. Akhirnya, kami belajar agama Islam dari rumah ke rumah yang didukung oleh kelompok Muallaf sendiri.<sup>9</sup>*

Muhammad Hamzah menafsirkan bahwa Muallaf memiliki makna orang yang terpikat hatinya terhadap Islam namun belum berhak mendapatkan pertolongan, dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan dirinya dan keluarganya. Muallaf memiliki makna segelintir orang yang hidup pada masa awal kemunculan Islam, yang baru memeluk Islam secara lahiriah akan tetapi keyakinan mereka masih sangat lemah. Muallaf yaitu kaum yang dikehendaki agar hatinya cenderung tetap Islam, menghentikan kejahatan terhadap kaum Muslimin, atau diharapkan dapat memberi manfaat dalam melindungi kaum Muslimin dan menolong mereka dari orang Kafir.

Perjuangan hak untuk memiliki bentuk keimanan baru dalam Islam terus diupayakan dengan penuh komitmen. Karena jika tidak, maka kelompok Muallaf di Minahasa akan dianggap sebagai warga negara yang mempermainkan agama. Akibatnya, mereka akan dikucilkan dari kehidupan publik Indonesia. Di sisi lain, mereka sangat mempercayai bahwa ketika hak menjadi orang saleh ini bisa diperoleh dengan bantuan banyak pihak, maka identitas mereka akan lebih kuat dan memiliki kekuatan di mata orang Kristen. Dengan demikian, identitas ini akan mengantarkan kelompok Muallaf kepada sistem partisipasi aktif di wilayah publik Minahasa misalnya dalam hal kepemimpinan politik. Secara ekonomi, kelompok Muallaf di Desa Warisa tergolong ke dalam kelas menengah ke bawah. Tapi, mereka terus berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup melalui aktivitas di lapangan

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ferdinan Tewu, Welem Goni, Wikson dan Anna Lumahu di Desa Warisa, Minahasa Utara, 13 April 2019.

dengan sistem gotong royong. Di satu sisi, kewajiban belajar agama Islam pun tidak pernah luput dari perhatian mereka. Dalam beberapa kali kesempatan, IAIN Manado senantiasa mengutus Mahasiswa untuk melakukan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sana selama dua bulan. Implikasi dari program ini adalah meningkatnya jumlah bantuan kepada kelompok Muallaf baik dalam bentuk materi, fasilitas ibadah maupun buku-buku keagamaan guna menambah pengetahuan mereka tentang Islam.



*Muhammad Hamzah bersama kelompok muallaf di Majelis Insan Kawanua*

### **Pilihan Politik dalam Perspektif Muallaf di Minahasa**

Proses pembentukan keimanan Islam yang dilakukan Ronald Lambey kepada kelompok Muallaf dengan pendekatan psiko-historis pada kenyataannya menimbulkan efek pemahaman baru terhadap sistem politik lokal di Minahasa. Melihat jumlah Muallaf yang setiap tahun terus mengalami peningkatan, maka Ronald Lambey memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan pendidikan politik berdasarkan petunjuk Al-Quran. Secara teoritis, masyarakat Muslim tidak bisa dilepaskan dari konsep *din wa al-dawlah* (agama politik). Nabi Muhammad menyampaikan risalah kerasulan dan tampil sebagai pemimpin politik yang mendirikan Negara Islam Madinah.

Relasi antara Islam dan politik didasari keyakinan bahwa Islam merupakan sistem keyakinan (*body of faith*) yang mengatur bagaimana politik dan masyarakat seharusnya dibangun di dunia Islam kontemporer. Keterbukaan, transparansi, pragmatisme ataupun

kekakuan ideologis sekaligus ada di dalam Islam politik.<sup>10</sup> Pemahaman terhadap teori Islam politik ini yang menjadi dasar pemikiran dari Ronald Lambey untuk menekankan pentingnya memilih dan taat kepada pemimpin Muslim.

Dalam proses pendidikan politik ini, posisi kelompok Muallaf di Desa Warisa terbagi menjadi dua yaitu status mereka sebagai warga negara sekaligus sebagai warga agama. Pada konteks warga negara, mereka menjadi anggota pasif dan aktif dalam sebuah bangsa yang memiliki hak dan kewajiban khusus yang bersifat universal pada tingkat kesetaraan tertentu. Sistem kewarganegaraan mengacu pada hubungan antara seseorang dengan komunitas politik yang saling menguntungkan. Pada saat yang sama, akuntabilitas negara dijamin melalui prosedur yang demokratis. Supremasi hukum juga bertujuan untuk melindungi warga negara perseorangan terhadap negara serta terhadap sesama warga negara.<sup>11</sup> Jika disederhanakan, maka pilihan politik warga negara tidak diatur melalui kitab suci melainkan berdasarkan hukum konstitusi yang tidak melarang untuk memilih pemimpin yang beragama Kristen selama dia merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) asli. Akan tetapi, fakta yang terjadi adalah kelompok muallaf lebih diarahkan sebagai warga agama yang tidak boleh memilih pemimpin di luar Islam.

*"Menurut kami, kekuasaan politik tidak dapat dicapai melalui doktrin jihad yang menggunakan kekerasan. Karena kami di sini saling membutuhkan satu sama lain dengan pemeluk yang berbeda agama. Secara Nasional, Indonesia tidak cocok untuk menjadi Negara Islam dan kami menghargai sistem demokrasi yang berkembang sekarang. Meskipun demikian, sebagai orang yang sudah menganut agama Islam secara keseluruhan, maka kami memiliki keyakinan bahwa kami tidak boleh memilih pemimpin politik yang beragama Kristen karena itu perintah Al-Qur'an. Di sisi lain, banyak pemimpin Muslim yang lebih baik dan dapat berlaku adil"*<sup>12</sup>

Keputusan yang diambil kelompok Muallaf di atas dapat dikatakan sesuai dengan keinginan

<sup>10</sup>Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer : Konsep, Genealogi dan Teori*, (Yogyakarta : Suka Press, 2012), h.11-12

<sup>11</sup>Ward Berenschot & Gerry Van Klinken, *Citizenship in Indonesia : Perjuangan atas Hak, Identitas dan Partisipasi*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia-KITLV, 2019), h. 8-9

<sup>12</sup>Wawancara dengan Ferdinan Tewu, Welem Goni, Wikson dan Anna Lumahu di Desa Warisa, Minahasa Utara, 13 April 2019.

dari Ronald Lambey sebagai pemimpin mereka. Sepertinya dia lebih mendorong semangat politik berdasarkan kekuatan agama karena bisa mengumpulkan pendukung yang besar. Dalam bidang akidah, Islam dan Kristen di Minahasa terlihat mampu saling bertoleransi. Namun, dalam bidang politik kekuasaan, keduanya saling bertarung secara hebat. Hal ini disebabkan oleh sistem politik dapat membentuk kebijakan publik yang berlaku kepada semua golongan. Inspirasi dari fenomena pilihan politik ini sangat dimungkinkan dipengaruhi oleh peristiwa gerakan Bela Islam 212 di Jakarta tahun 2016. Gerakan ini bertujuan untuk menjatuhkan kekuatan politik Ahok karena dituduh menghina QS Al Maidah 51. Meskipun, banyak pakar melihat bahwa kasus ini telah dipolitisasi untuk kemenangan kaum Muslim. Peristiwa ini langsung berdampak bagi kehidupan sosial-keagamaan di Minahasa. Pertama, kelompok Islam meyakini bahwa populisme Muslim semakin menguat. Kedua, kelompok Kristen menilai bahwa orang Islam tidak bisa bersaing secara sehat. Perbedaan cara pandang ini terus berkembang.

Kelompok Muallaf di Minahasa seperti menemukan kembali agama mereka sebagai sumber semangat baru dan orientasi hidup bagi manusia di tengah arus sekularisasi. Maka, gerakan kembali pada skripturalitas Al-Qur'an banyak dilakukan dengan harapan mampu merubah keadaan masyarakat dengan syariat Islam.

Menurut hasil survei PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) sebagaimana dikutip oleh Jamhari (2003) umat Muslim Indonesia menyatakan bahwa agama (70%) selalu menjadi pertimbangan setiap kali mengambil keputusan dalam masalah sosial dan politik.<sup>13</sup> Temuan ini setidaknya dapat memperkuat asumsi utama bahwa Islam adalah agama yang lahir dari perpaduan iman dan politik. Perpaduan ini membentuk kesadaran akan keberlainan dalam konteks masyarakat Kristen di Minahasa. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya simpatisan yang ikut berpartisipasi secara aktif dalam gerakan bela agama. Mereka meyakini bahwa orang Islam harus menjadi pemimpin bagi agama lain. Dengan

demikian, mereka terus membentuk gerakan Islam yang inklusif dan bersifat publik. Ideologi inklusif dibutuhkan agar ajakan mereka dapat diterima, diakui dan dilibatkan dalam proses demokratisasi di Minahasa, Sulawesi Utara.

Arah pilihan politik yang telah dirumuskan secara ketat oleh kelompok Muallaf di atas jelas membawa pengaruh terhadap keluarga mereka. Doktrin akidah dan keselamatan dalam Al-Qur'an telah menyadarkan mereka bahwa ajaran Islam tidak hanya berlaku pada wilayah privat tetapi juga wilayah publik. Secara teoritis, Islam publik membentuk proses penataan dan rasionalisasi yang terungkap dalam istilah-istilah Islami dan menyatu menjadi prinsip normatif yang terpadu. Islam publik memainkan peran penting dalam menyalurkan perubahan sosial, mengamankan penataan sosial dan mempromosikan demokratisasi akar rumput dalam komunitas Muslim. Islam publik adalah sebuah proses yang mendukung kekuatan agama dalam dinamika kehidupan publik masyarakat Muslim kontemporer.<sup>14</sup>

Sebagai alternatif terhadap radikalisme religius, Islam publik menawarkan kepada kaum Muslim suatu cara untuk mewujudkan keyakinan dan nilai-nilai keagamaan Islam sambil tetap bisa mengikuti jalan modernitas dan globalisasi tanpa terlibat ke dalam kekerasan dan bergabung dalam lingkaran militansi. Menjadi seorang Muslim yang demokratis tidak bertentangan pada dirinya sendiri.

Sampai di sini, kita dapat memahami bahwa pilihan politik sangat mustahil jika dipisahkan dari komitmen keimanan. Komitmen keimanan dijadikan strategi untuk mempertahankan identitas Muallaf di Minahasa. Identitas sebagai warga agama lebih didahulukan daripada sebagai warga negara. Masyarakat Muslim wajib menjadi penentu kebijakan sosial-keagamaan dalam kehidupan publik. Di masa mendatang, sangat dimungkinkan akan berkembang populisme Islam di Minahasa secara masif dan kemudian perlahan mulai memiliki kekuatan untuk merekomendasikan kepada Pemerintah Daerah untuk memainkan peran yang lebih besar dalam menegakkan moralitas agama dan indikasi ini

<sup>13</sup> <https://geotimes.co.id/opini/populisme-islam-dalam-romansa-aksi-bela-islam-212/>. Diakses 24 April 2020.

<sup>14</sup>Noorhaidi Hasan, *Islam di Kota-kota Menengah Indonesia : Kelas Menengah, Gaya Hidup dan Demokrasi*, in Gerry Van Klinken and Ward Barenschot (Editors), dalam *Search of Middle Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia-KITLV, 2016), h.236-237

mulai terlihat dijulukinya Manado -yang mayoritas penduduknya dari Minahasa- sebagai Kota Doa.



Muhammad Hamzah bersama politikus PDIP Herson Mayulu di sebuah Masjid)

Salah satu cara yang dilakukan Muhammad Hamzah dalam meningkatkan popularitas dakwahnya di ruang publik adalah melalui jasa sosial media seperti facebook, whatsApp dan youtube. Strategi ini memberikan dampak yang luar biasa bagi masyarakat Muslim di Sulawesi Utara terutama semangat kelompok Muallaf dalam memelihara kesalehan dan pilihan politik yang telah dipegang sebagai komitmen bersama. Dakwah Islam bergaya misionaris yang dilakukannya turut mendapat respons positif sekaligus bantuan penuh dari Mahmud Daud, Lc, salah satu simpatisan HTI terkemuka di Manado.

Secara teoritis, Barendregt menjelaskan bahwa sosial media merupakan jalur publikasi yang semakin terkenal karena faktor kecepatan, ketepatan dan mampu memberikan pengaruh universal. Sosial media menjadi sebuah ruang berbasis internet yang sanggup membangun ideologi kelompok secara profesional. Pada prakteknya, Muhammad Hamzah memang aktif menggunakan akun facebook, whatsApp hingga youtube untuk membagi ide sekaligus bekerjasama dengan jamaahnya untuk menciptakan simpati masyarakat luas. Selain itu, akun sosial media tersebut sering dijadikan sarana menyampaikan pemikiran, berdebat sampai menemukan komunitas setia. Sekali lagi, aktualisasi diri adalah alasan dasar dari usaha kelompok muallaf ini.

Bart Barendregt menunjukkan kembali bahwa media sosial menjadi sarana utama dalam dakwah

Muslim di Asia Tenggara. Terdapat tiga kesimpulan besar yang disampaikan Bart. Di antaranya, teknologi saat ini banyak dimanfaatkan untuk menunjukkan keimanan agama seseorang. Modernisasi Islam berpengaruh besar kepada peradaban Islam di media sosial. Dan fenomena Islam di media sosial tidak selamanya positif.<sup>15</sup> Artinya, tergantung kepada sikap seseorang itu sendiri. Usaha mengatur popularitas seperti yang dilakukan secara personal tanpa tergantung dengan pihak lain. Cara ini dilakukan dengan tujuan agar tidak ada yang bisa mengintervensi dakwah yang dilakukan oleh kelompok Muallaf di Minahasa.

Perkembangan popularitas dakwah Muallaf perlahan telah menunjukkan hasil seperti adanya permintaan dari masyarakat kepada Ronald Lambey untuk memberikan kajian Kristologi dan keislaman bahkan sampai kepada konsultasi bagaimana agar menjadi Muslim. Popularitas yang dibangun atas dasar perpindahan agama ini telah ikut menguatkan populisme religius. Populisme religius dianggap sebagai energi baru untuk menangani ketidaksetaraan akses beragama yang semakin meluas di Indonesia.

#### D. PENUTUP

Eksistensi kelompok Muallaf adalah tanda dari perkembangan Islam di Minahasa yang terus hadir, berkembang juga berubah. Mereka ingin menampilkan aspek keimanan dan pilihan politik ke atas panggung demokrasi. Studi ini telah memberikan gambaran awal bahwa pada dasarnya konversi agama dari Kristen Protestan dan Katolik yang bergabung dengan barisan Muhammad Hamzah tetaplah menghasilkan sikap yang militan secara teologis dan politis. Walaupun demikian, moderatisme publik merupakan karakter yang terus mereka pertahankan agar dapat menikmati proses demokratisasi yang sudah disepakati bersama secara fundamental. Demokrasi membuat kelompok Muallaf menyadari bahwa hak, identitas dan partisipasi mereka dalam ruang publik harus dipelihara dan dikembangkan dengan maksimal tanpa diskriminasi.

<sup>15</sup><https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/dunia/18/09/11/pevhoi366-media-sosial-jadi-sarana-dakwah-muslim-asia-tenggara>. Diakses 24 April 2020.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Delmus Puneri Salim, Ph.D, Dr. Arhanuddin Salim, Sulaiman Mapiasse, Ph.D, Nono S.A. Sumampow dan Alex J. Ulaen yang telah memberikan dorongan, bimbingan sekaligus arahan sehingga penelitian lapangan ini dapat dilakukan untuk memperluas kajian Islam di Asia Tenggara dan bagi keilmuan yang lebih luas mengenai dunia Muslim. Kedua, penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2M IAIN Manado yang telah memberikan dukungan dalam

bentuk moril dan materil sehingga penelitian ini tidak terasa berat. Ketiga, penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurnal Dialog yang telah berkenan menerbitkan artikel ini sehingga bisa dibaca oleh masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Amin, Basri. 2012. *Ethnic Identity in Colonial and Postcolonial Politics: The Case of Minahasa, Eastern Indonesia*, Journal of Asia Pacific Studies, Volume 2 No 3.
- Aritonang, Jan Sihar. 2015. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Berenschot, Ward & Klinken, Gerry Van. 2019. *Citizenship in Indonesia : Perjuangan atas Hak, Identitas dan Partisipasi*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia-KITLV.
- de Jonge, Christiaan. et.al 2008. *How Christianity Obtained A Central Position in Minahasa Culture and Society'* in Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink (Editors), *A History of Christianity in Indonesia*, Leiden-Boston:Brill.
- Hasan, Noorhaidi. 2016. *Islam di Kota-kota Menengah Indonesia: Kelas Menengah, Gaya Hidup dan Demokrasi*, in Gerry Van Klinken and Ward Barenshot (Editors), *In Search of Middle Indonesia*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia-KITLV.
- Hasan, Noorhaidi.2012. *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi dan Teori*, Yogyakarta: Suka Press.
- Heinrich, Max.1973. *Change Of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion*, dalam American Journal Of Sociology, Volume 83, Nomor 3
- Henley, David E. F. 1992. *Nationalism and Regionalism in a Colonial Context: Minahasa in the Dutch East Indies*, Ph.D Thesis Australian National University.
- <https://geotimes.co.id/opini/populisme-islam-dalam-romansa-aksi-bela-islam-212/>.
- <https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/dunia/18/09/11/pevhoi366-media-sosial-jadi-sarana-dakwah-muslim-asia-tenggara>.
- Lopez, Ariel C. 2018. *Conversion and Colonialism: Islam and Christianity in North Sulawesi, c. 1700-1900*, Thesis Ph.D Leiden University.
- Pepinsky, Thomas B. et.al. 2018. *Kesalahan dan Pilihan Politik : Memahami Kebangkitan Islam-Politik dari Perspektif Indonesia*. Jakarta : Prenada.
- Yayasan Muallaf Center Indonesia [www.muallaf.or.id](http://www.muallaf.or.id).